

## *Multicultural Educational Values In Minangkabau Culture*

### Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Masyarakat Minangkabau

Juliwansyah<sup>1\*</sup>, Aliasar<sup>2</sup>, Wedra Aprison<sup>3</sup>

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi<sup>1,2,3</sup>

[Juliwansyah100772@gmail.com](mailto:Juliwansyah100772@gmail.com)<sup>1</sup>, [wedraaprisoniaian@gmail.com](mailto:wedraaprisoniaian@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Corresponding Author

---

Received : Oktober 2022, Revised : November 2022, Accepted : November 2022

---

#### ABSTRACT

*Writing this article aims to describe the values of multicultural education in the culture of the Minangkabau people. The research method used is to use qualitative methods with a library approach. Multicultural education in Minangkabau custom is patterned on Islamic religious teachings. All of this happened because the custom prioritized ethics and morals. Islam also teaches this, so it is very integrated between adat and Islam which are indirectly rooted in the basis of multicultural education. Minangkabau custom is a custom that has basic values originating from the Koran, the surrounding nature and human thought. This basic value is contained in the customs that must be carried out by every Minangkabau community in order to become human beings with dignity, value and ethics. So that the values of multicultural education have been taught in the life of the Minangkabau people. These values can be seen in the tolerance in their lives which creates harmonious relations between families, people of the Senagari ethnicity, and even the nation and state.*

**Keywords:** Values, Multicultural Education, Minangkabau

#### ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai Pendidikan multicultural dalam budaya masyarakat Minangkabau. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Pendidikan multikultural dalam adat Minangkabau bercorak pada ajaran agama Islam. Semuanya itu terjadi lantaran adat tersebut mengutamakan etika dan moral. Agama Islam juga mengajarkan hal tersebut, maka sangat padulah antara adat dan agama Islam yang secara tidak langsung mengakarkan pada dasar pendidikan multicultural. adat Minangkabau adalah adat yang mempunyai nilai-nilai dasar yang berasal dari al-Qur'an, alam di sekitarnya serta pemikiran manusia. Nilai dasar ini tertuang dalam adat yang harus dilaksanakan oleh setiap masyarakat Minangkabau agar menjadi manusia yang bermartabat, bernilai serta beretika. Sehingga nilai-nilai Pendidikan multicultural telah diajarkan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau nilai tersebut terlihat dalam toleransi dalam kehidupannya yang membuat hubungan harmonis antara keluarga, masyarakat sesuku senagari bahkan berbangsa dan bernegara.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai, Pendidikan Multikultural, Minangkabau

## 1. Pendahuluan

Konflik antar masyarakat baik pribadi maupun golongan di Indonesia telah banyak ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena keragaman budaya Indonesia yang salah satunya terjadi karena faktor geografis. Indonesia terdiri dari berbagai suku, etnis, agama, dan ras, yang apabila perbedaan-perbedaan itu tidak dikomunikasikan dan tidak disosialisasikan dengan baik akan menimbulkan konflik seperti diskriminasi dan radikalisme.

Konflik antar masyarakat baik pribadi maupun golongan di Indonesia telah banyak ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena keragaman budaya

Indonesia yang salah satunya terjadi karena faktor geografis. Indonesia terdiri dari berbagai suku, etnis, agama, dan ras, yang apabila perbedaan-perbedaan itu tidak dikomunikasikan dan tidak disosialisasikan dengan baik akan menimbulkan konflik seperti diskriminasi dan radikalisme. Ditambah pula dengan adanya revolusi industri 4.0 yang menyebabkan teknologi semakin canggih dan digitalisasi dalam berbagai hal. Meskipun banyak hal positif yang didapatkan di era ini, namun kecanggihan teknologi ini juga dapat menjadi bumerang bagi bangsa Indonesia.

Untuk menanggulangi itu Langkah yang paling tepat adalah melalui Pendidikan multicultural yang diselenggarakan diseluruh Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal bahkan informasi dalam masyarakat luas. Multikultural merupakan suatu tantangan ke depan yang mengutamakan kemajemukan nilai-nilai, mekanisme dan struktur social dalam bingkai human being. Dalam kesadaran nilai pluralis manusia dihadapkan pada proses belajar yang terus bergulir sepanjang hidupnya terhadap suatu diluar pribadi dan identitas monocultural.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penulis mencari tema yang berhubungan dengan tema mengenai pendidikan multikultural penting untuk diulas mengingat bahwa saat ini isu multikulturalisme ini sedang relevan dan banyak terjadi di Indonesia. Penulis mencari sumber artikel ilmiah terkait di situs *google scholar* dan *science direct* menggunakan kata kunci berupa "multikulturalisme", "pendidikan multikultural". Dari kata kunci tersebut kemudian penulis mencari enam artikel yang relevan dengan tahun penulisan di atas tahun 2010. Setelah mencari enam artikel, kemudian penulis membaca sekilas abstrak dan kesimpulan artikel-artikel tersebut untuk kemudian mengerucutkan pencarian hingga menjadi tiga artikel ilmiah yang paling relevan dengan tema dan topik bahasan yang penulis ingin ulas. Selain tiga artikel ilmiah pokok yang menjadi sumber ulasan, penulis juga mencari sumber-sumber literatur pendukung lainnya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### **Konsep Pendidikan Multikultural**

Mengutip pendapatnya Andersen dan Cusher mengenai pengertian pendidikan multikultural yakni pendidikan multikultural bisa diartikan pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian James Banks' mengartikan pendidikan multicultural adalah sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya pendidikan multicultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/ sunattallah). (Choirul, 2006) sejalan dengan pemikiran Muhaemin el-ma'hady yang berpendapat bahwa pendidikan multicultural adalah sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan cultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (Global).

Sedangkan Har Tilaar, pendidikan multicultural berawal dari perkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" ssesuai perang dunia kedua. Kemunculan dan gagasan "interkulturalisme" ini, selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari dari kolonialisme, dan diskriminasiasial dan lai-lain, juga karena meningkatnya pluralitas (keberagaman) disegara-negara barat sendiri sebagai dari peningkatan migrasi dari Negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

### **Tujuan Pendidikan Multikultural**

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka. (Ericson, 2015)

Tujuan Pendidikan multicultural adalah:

- a. Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya  
Pendidikan Multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok.
- b. Perkembangan Pribadi  
Dasar psikologis Pendidikan Multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang ini merupakan bagian dari tujuan Pendidikan Multikultural yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.
- c. Klarifikasi Nilai dan Sikap  
Pendidikan Multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (human dignity), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Maksudnya adalah mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadari bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari kondisi manusia.
- d. Kompetensi Multikultural  
Pendidikan Multikultural dapat meredakan ketegangan ini dengan mengajarkan ketrampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang dan kerangka berpikir alternatif, dan menganalisa bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku. Pendidikan Multikultural dapat membantu siswa mempelajari bagaimana memahami perbedaan budaya tanpa membuat pertimbangan nilai yang semena-mena tentang nilai intrinsiknya. Untuk mencapai tujuan ini anak dapat diberi pengalaman belajar dengan memberi berbagai kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan kompetensi budaya dan berinteraksi dengan orang, pengalaman, dan situasi yang berbeda.
- e. Kemampuan Ketrampilan Dasar  
Tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan ketrampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis. Pendidikan Multikultural dapat memperbaiki penguasaan membaca, menulis dan ketrampilan matematika; materi pelajaran; dan ketrampilan proses intelektual seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pemecahan konflik dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara etnis.

### **Nilai-Nilai Multikultural dalam Budaya Minangkabau**

Nilai adalah sesuatu yang “diyakini baik” dan menjadi standar perilaku dan segala sesuatu yang mencirikan budaya adalah kebudayaan. Jadi nilai multikulturalisme dapat

dijelaskan sebagai “sesuatu yang diyakini baik dan menjadi standar perilaku yang dihayati oleh orang Minangkabau.

Multikulturalisme terdiri atas dua kata: “multi” (banyak, beragam, majemuk) dan “kultur” (budaya atau tradisi yang diciptakan dan diikuti oleh manusia). Multikultural berarti kemajemukan kultural atau pluralitas budaya yang dicirikan oleh suatu komunitas masyarakat. Multicultural berarti hal-hal yang berkaitan dengan multikultur. Masyarakat multicultural didasari oleh masyarakat plural. Dalam masyarakat plural hubungan antar berbagai unsur yang berbeda diwarnai dominasi dan karena itu juga diskriminatif waktu sangat tersamar, pada masyarakat multicultural interaksi aktif di antara masyarakat dan budaya yang plural itu terjadi dalam kedudukan yang sejajar, setara dan adil (Lubis, 2006).

Minangkabau adalah bagian daerah yang berada di Sumatera Barat yang mempunyai keberagaman budaya yang membentuk manusia multicultural yang dinamis. Hal ini bisa jadi kajian terhadap nilai-nilai yang membuat masyarakat majemuk menjadi hidup berdampingan dengan baik dan harmonis.

Adat Minangkabau yang berisikan berbagai konsep yang telah menyatu dengan baik, sehingga semua kalangan bisa menerimanya dengan kebanggaan. Semua itu terlihat dengan cara mereka menanamkan konsep tersebut dalam generasi selanjutnya. Hal ini dilakukan masyarakat agar bisa terpelihara segala bentuk adat yang baik diantara mereka. Salah satu konsep yang mereka pahami adalah *dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung* artinya mereka akan beradaptasi dengan cepat dengan tempat mereka datang. (Situmorang, 2006)

Bentuk-bentuk budaya Minangkabau dalam multikulturalisme masyarakat yang terdiri dari berlainan suku, nagari, kampung adalah sebagai berikut:

### **Merantau**

Dalam pribahasa Minangkabau diungkapkan sebagai berikut:

*“Kapalo samo itam, pandapek balain-lain  
Lain padang lain bilalang, lain lubuak lain ikannyo”*

Budaya Minangkabau menyadari bahwa perbedaan adalah factual. Perbedaan ada lingkup individual maupun komunal. Dalam lingkup individual dalam kesamaan (kepala sama hitam) ada perbedaan (pendapat lain-lain). Orang yang bersaudara sedara bahkan yang kembar sian sekalipun memiliki perbedaan satu sama lain. Terutama dalam ide, pemikiran atau keinginan.

Menyikapi perbedaan tersebut sikap budaya Minangkabau adalah mempertahankannya. Dalam Al Quran telah dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Banyak ayat yang menyatakan bahwa manusia memang diciptakan di dalam perbedaan baik bahasa dan warna kulit, syariat, kiblat, cara sembahyang dan tasbih, jalan yang berbeda-beda dan ayat lainnya.

### **Musyawarah**

Ketika perbedaan atau sebuah konflik terjadi di daerah Minangkabau cepat teratasi dikarenakan masyarakat terbiasa menggunakan sifat musyawarah dalam mencapai kesepakatan. Hal ini diajarkan dalam adat, dengan pepatah *“lamak makan dek basamo, lamak kato dipaiyokan”*, (ennak makan karena Bersama, enak kata karena didiskusikan) artinya segala urusan harus dimusyawarahkan.

Dalam adat minangkaba juga dikenal istilah *mamak* dan *kemenakan*. Mamak adalah pemimpin sekaligus guru sedangkan kemenakan adalah yang dipimpin. Antara pemimpin dan yang dipimpin harus ada hubungan yang harmonis dan saling menjaga hubungan itu dengan baik dengan cara memberikan nilai-nilai adat tersebut terhadap yang dipimpinnya. Dalam adat Minangkabau terkenal dengan pepatah yang berbunyi, *“kemenakan barajo ka mamak, mamak*

*barajo ka penghulu, penghulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana, nan bana badiri sendirinyo*". Artinya segala sesuatu harus diselesaikan dengan mengambil keputusan secara musyawarah menuju mufakat akan tetapi harus berdasarkan kebenaran. Kebenaran ini diambil dari sisi pemikiran serta adat dan dilengkapi dengan sempurna oleh Kitabullah.

Para kemenakan adalah warga dan para penghulu sekaligus pemimpin, mereka semua adalah manusia-manusia yang bebas dan merdeka, kata mufakat melalui proses musyawarah dengan *"baio-batido=beria-bertindak"*, yang mengutamakan kepentingan Bersama diatas yang lainnya. Prinsip yang dituntut di sini adalah prinsip demokrasi atas dasar *"duduk sama rendah, tegak sama tinggi"*, di antara sesama dalam menyelesaikan semua persoalan dengan semangat musyawarah: *"tidak kusut yang tidak terselesaikan dan tidak ada keruh yang tidak terjenihkan"*. Proses musyawarah berjalan menurut jalur *"alur nan patut"*, dengan tujuan *"bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat"*.

Jika dilihat dari segi demokrasi Minangkabau mengandung demokrasi egaliter dengan *"duduk sama rendah tegak sama tinggi"* ini diperkuat lagi dengan sifat-sifat hubungan yang terbuka, kompetitif, kooperatif dan resiprokal dengan prinsip: *"lamak di awak katuju di urang"*(disukai oleh kedua belah pihak; win-win cooperation). Prinsip yang sama adalah menerima perbedaan pendapat dan mengakomodasi konflik. Semua itu diungkapkan oleh adigum-adigum adat dalam bentuk pantun, pepatah dan pribahasa.

Adat dan kebudayaan Minangkabau juga menerima prinsip-prinsip pembaharuan dengan otoritas *change and stability*. Akan tetapi ada hal yang tidak bisa dirubah dalam adat Minangkabau yaitu masalah agama, suku dan harta pusaka. Ini tertuang dalam pepatah adat yang berbunyi, *"indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan"*, (tidak hancur oleh panas, tidak rusak oleh hujan). Ini adalah bagian adat yang sebenarnya adat.

Dilain pihak ada yang bisa berubah sesuai dengan kemajuan zaman. Hal ini adalah bagian dari adat dengan istilah, *"sakali aie gadang, sakli tapian barubah"*, (sekali air besar, sekali tepian berubah). Bagian ini terjadi pada adat masing masing nagari yang berkaitan dengan adat istiadat dan adat nan teradat. Adat ini masing-masing daerah mempunyai perbedaan yang hampir sama dan tidak mungkin sama. Semua itu tergantung teknis dari pelaksanaan tata cara adat tersebut.

Di tinjau dari segi agama, adat Minangkabau terbagi atas dua yaitu; yaitu adat yang bersifat jahiliyah dan adat yang bersifat Islamiyah. Adat yang bersifat jahiliyah terjadi ketika agama Islam belum masuk, karena masih banyaknya penyimpangan terjadi, sedangkan adat Islamiyah, yaitu adat yang telah sesuai dengan ajaran agama Islam dan berlandasan pada agama Islam. Hal ini ditandai dengan perubahan yang terjadi pada adat tersebut. Adat telah melakukan apa perintah dan larangan agama. Sehingga adat tersebut dikenal dengan pepatah Minangkabau, *"adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah"*

Jika dilihat dari sejarahnya, pendidikan di daerah Minangkabau dahulunya, orang Minangkabau terkenal dengan etnis terpelajar dan pemikir. Ini tertuang dalam ungkapan Soekarno, *"bekerjalah seperti orang Jawa, bicaralah seperti orang Batak, dan berfikirilah seperti orang Minang"*. Artinya orang Minangkabau memang mengutamakan pendidikan untuk kelangsungan kehidupan masyarakat, baik untuk saat itu maupun saat generasi selanjutnya. Orang Minangkabau menganggap pendidikan bagian terpenting untuk kelangsungan adat, budaya, agama, serta kehidupan yang lebih layak. Ini terlihat dari setiap anak muda diharapkan menuntut ilmu di surau atau di masjid. Ilmu yang dituntut itu untuk kelangsungan hidup yang lebih baik dan kelangsungan masyarakat yang mempunyai kepribadian yang sopan santun serta etika yang bagus. Banyak tokoh Minangkabau yang terkenal dengan pemikirannya diantaranya; Bung Hatta, Sutan Syarir, Tan Malaka, Hamka. Di antara contoh tokoh Minangkabau tersebut itu menandakan orang Minangkabau peduli terhadap pendidikan.

Adat di Minangkabau bagian dari roh orang Minangkabau telah merasuki pada segala aktifitasnya. Ini di dasari oleh berbagai kultur yang dianut oleh orang Minangkabau dari

berbagai sumber. Sumbernya tersebut menjadikan orang Minangkabau menjadi orang yang bisa menjadi orang yang lebih baik. Sumber yang paling melekat adalah ajaran agama Islam yang telah menjadi dasarnya ajaran adat Minangkabau setelah reformis Islam datang. Islam di Minangkabau bagian dari yang terpenting dan mendasar mempengaruhi segala peradapan dan pemikiran orang Minangkabau. Dengan kedatangan Islam bagian dari bentuk adanya sifat egaliter masyarakat Minangkabau terhadap perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini merupakan dari bentuk toleransi serta keinginan masyarakat Minangkabau dalam menjalin hubungan yang baik dengan perubahan. Prilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnis dan kultural tertentu.(Baidhawi, 2005)

Melalui proses pendidikan dengan sistem yang diterapkan di sekolah-sekolah atau di luar sekalipun, mereka sekarang telah menjadi orang Indonesia tapi dengan masih belum dalam tahap sempurna. Orang Minangkabau berupaya menjadikan masyarakatnya menjadi masyarakat yang multikultur, akan tetapi tetap menghargai perbedaan tersebut dengan cara menghargai dan toleransi, serta egaliter dan tidak menghilangkan budaya yang banyak tersebut.

#### 4. Penutup

Pendidikan multikultural dalam adat Minangkabau bercorak pada ajaran agama Islam. Semuanya itu terjadi lantaran adat tersebut mengutamakan etika dan moral. Agama Islam juga mengajarkan hal tersebut, maka sangat padulah antara adat dan agama Islam yang secara tidak langsung mengakarkan pada dasar pendidikan multicultural. adat Minangkabau adalah adat yang mempunyai nilai-nilai dasar yang berasal dari al-Qur'an, alam di sekitarnya serta pemikiran manusia. Nilai dasar ini tertuang dalam adat yang harus dilaksanakan oleh setiap masyarakat Minangkabau agar menjadi manusia yang bermartabat, bernilai serta beretika. Sehingga nilai-nilai Pendidikan multicultural telah diajarkan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau nilai tersebut terlihat dalam toleransi dalam kehidupannya yang membuat hubungan harmonis antara keluarga, masyarakat sesuku senagari bahkan berbangsa dan bernegara.

#### References

- Baidhawi, Zakyddin. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta : Erlangga.
- Choirul Mahfud, (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ericson Damanik, *Pengertian dan Tujuan Pendidikan Multikultural Menurut Ahli*, <http://pengertianpengertian.info.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-dan-tujuan-pendidikan.html>,
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern. Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme Hingga Cultural Studie*. Jakarta : Pustaka Indonesia Satu.
- Ngainun Naim, Achmad Sauqi. (2008). *Pendidikan Multikultural:Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Permana, Dian, (2020). Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik, *Jurnal tawadhu*. 1(1)
- Sitor, Situmorang. (2006). *Kumpulan Sajak*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Vane, O. S., & Malihah, E. (2020). Transformasi Nilai-Nilai Bararak Bako Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Kota Solok. *SOSIETAS*, 10(2), 878-886.
- Wakano, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26-43.